

## Pengendalian Represif oleh Keluarga Pada Pelaku Penyalahgunaan Narkoba

Ayu Maireza<sup>1</sup>, Eka Vidya Putra<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [ekavidyaputra@fis.unp.ac.id](mailto:ekavidyaputra@fis.unp.ac.id).

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengendalian represif oleh keluarga pada pelaku penyalahgunaan Narkoba. Objek dari penelitian ini adalah remaja di Kenagarian Koto Tengah Batu Ampa Kecamatan Akabiluru. Berdasarkan data ditemukan Remaja di Kenagarian Koto Tengah Batu Ampa banyak terlibat dalam pemakaian Narkoba Khususnya jenis sabu-sabu, beberapa pernah di rehabilitasi dan dikembalikan kepada keluarga. Masalahnya adalah rehabilitasi belum tentu memberikan efek jera kepada remaja untuk tidak mengulangi kesalahan kedua kalinya. Oleh karena itu, penting pengendalian represif oleh keluarga kepada remaja, penelitian ini beranjak dari cara berfikir tersebut. Penelitian ini menggunakan teori kontrol sosial oleh Travis Hirschi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Teknik dalam pemilihan informan adalah dengan purposive sampling dengan jumlah informan sebanyak 8 orang informan. Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis Miles dan Huberman. Lokasi penelitian dilakukan di Kenagarian Koto Tengah Batu Ampa Kecamatan Akabiluru Kabupaten 50 Kota. Hasil analisis menunjukkan bentuk-bentuk pengendalian represif oleh keluarga pada pelaku penyalahgunaan Narkoba jenis sabu-sabu di kalangan remaja, yaitu dengan cara pertama teguran keras yang disampaikan secara lisan, kedua pengawasan ketat, ketiga ancaman dan yang keempat pemberian sanksi.

**Kata Kunci:** Keluarga; Narkoba; Pengendalian Represif.

### Abstract

This study aims to analyze how repressive control by the family on drug abusers. The objects of this study were teenagers in Kenagarian Koto Tengah Batu Ampa, Akabiluru District. Based on the data, it was found that many teenagers in Koto Tengah Batu Ampa were involved in drug use, especially methamphetamine, some of whom had been rehabilitated and returned to their families. The problem is that rehabilitation does not necessarily have a deterrent effect on teenagers not to repeat the mistake a second time. Therefore, it is important to control repressive behavior by the family for adolescents, this research departs from this way of thinking. This study uses social control theory by Travis Hirschi. This research uses a qualitative approach with a case study type. The technique in selecting informants was by purposive sampling with a total of 8 informants. Data collection by means of observation, interviews, and documentation studies. Miles and Huberman analysis techniques. The research location was carried out in Kenagarian Koto Tengah Batu Ampa, Akabiluru District, 50 Kota District. The results of the analysis show the forms of repressive control by the family on the perpetrators of methamphetamine-type drug abuse among adolescents, namely by the first way of a strong verbal reprimand, the second is strict supervision, the third is threats and the fourth is the imposition of sanctions.

**Keywords:** Drugs; Family; Repressive Control.

**How to Cite:** Maireza, A. & Putra, E.V. (2022). Pengendalian Represif Oleh Keluarga Pada Pelaku Penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 5(4), 544-552.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2022 by author.

---

## Pendahuluan

Permasalahan Narkoba di Indonesia masih merupakan sesuatu yang bersifat penting. Terbukti dengan masih banyaknya jumlah penyalahgunaan atau pecandu Narkoba. Dampak dari penyalahgunaan Narkoba tidak hanya mengancam kelangsungan hidup dan masa depan penyalahgunaanya saja, namun juga masa depan bangsa dan negara, tanpa membedakan strata sosial, ekonomi, usia maupun tingkat pendidikan. Salah satu kebanyakan dari penyalahgunaan Narkoba adalah para remaja (Navisa, 2020). Apabila digunakan secara berlebihan mengakibatkan kecanduan sehingga terjadi berbagai gangguan (Ratnasari, 2015). Pelaku penyalahgunaan Narkoba kebanyakan itu terjadi dikalangan remaja karena Pada masa remaja ini akan banyak terjadi perubahan-perubahan fungsi jasmani dan rohani, tidak dapat dipungkiri masa remaja ini sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan (Ekasiswi, 2016). Dalam upaya pencarian identitas banyak remaja meninggalkan rumah, bergaul di lingkungan luar dan banyak juga remaja bereksperimen dengan seks dan obat-obat terlarang seperti Narkoba (Bunsaman & Krisnani, 2020).

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah, Badan Narkotika Nasional dan pihak kepolisian kebanyakan pencegahan secara preventif, yaitu pencegahan sebelum terjadinya pelanggaran nilai dan norma yang berlaku di masyarakat (Zulkibli, Buwono, & Al Hidayah, 2020). Bentuk kegiatan dalam metode preventif, yaitu pertama penyuluhan seluk beluk Narkoba, yang hanya bersifat memberikan informasi, pada penyuluhan ini lebih bersifat dialog yang disertai dengan sesi tanya jawab, kedua kampanye anti penyalahgunaan Narkoba, ketiga memberikan pendidikan dan pelatihan pada kelompok dan keempat upaya mengawasi dan mengendalikan produksi dan upaya distribusi Narkoba di kalangan masyarakat (Suhartati, 2022).

Penyelesaian persoalan Narkoba tidak hanya persoalan bagaimana tindakan pencegahan preventif dilakukan, tetapi bagaimana orang-orang yang telah terjerumus kedalam penyalahgunaan Narkoba yang ditangkap atau direhabilitasi dikembalikan pulang itu perlunya upaya pencegahan pengendalian represif, yaitu pengendalian sosial yang dilakukan setelah terjadinya suatu pelanggaran. Pengendalian represif bertujuan untuk mengembalikan ke keadaan yang pernah terganggu karena terjadinya suatu pelanggaran dengan cara memberikan sanksi dengan pelanggaran yang telah dilakukan (Nur, 2015). Banyak kasus bahwasanya orang yang sudah direhabilitasi akan kembali menjadi pengguna Narkoba karena Narkoba itu sifatnya akan meninggalkan kecanduan bagi si pemakai (Malik, 2019).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Rahman Hakim Riadi di tahun 2020 dengan judul "*Peranan Keluarga Dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika (Narkoba) di Kalangan Remaja di Kelurahan Dendang, Kecamatan Stabat*" dimana di dalam penelitian Rahman Hakim Riadi dapat disimpulkan pendekatan efektif yang seharusnya dilakukan para orangtua agar anak-anaknya terhindar dari penyalahgunaan Narkotika khususnya Narkoba, diperlukan pendekatan yang konsisten dari orang tua kepada anak-anaknya dengan cara membimbing mereka ke hal-hal yang positif semaksimal mungkin dan menciptakan kedekatan dan komunikasi antara orang tua dan anak. Salah satu investasi waktu terbaik dan yang paling bijaksana adalah meluangkan waktu bersama keluarga, mengapa demikian? Interaksi orang tua dan anak sangat penting untuk menumbuhkan kedekatan di antara mereka, misalnya dengan mengobrol atau pergi bersama di waktu luang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti tujuan yang sama agar remaja terhindar dari perilaku menyimpang penyalahgunaan Narkoba, perbedaannya dalam penelitian peneliti remaja telah melakukan penyalahgunaan Narkoba dan sudah direhabilitasi, dalam penelitian peneliti keluarga memberikan pengendalian represif pengendalian setelah terjadinya masalah (Riadi, 2020).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, jika penelitian sebelumnya membahas tentang peranan keluarga dalam pencegahan penyalahgunaan Narkoba di kalangan remaja dimana dalam penelitian sebelumnya peranan keluarga dilakukan saat sebelum remaja terjerumus ke dalam penyalahgunaan Narkoba, pengendalian yang dilakukan keluarga yaitu pengendalian preventif, pengendalian preventif yaitu dengan pengambilan tindakan pencegahan terhadap kemungkinan terjadinya suatu pelanggaran, seperti dengan memberikan nasihat (Anggita et al., 2021). Sedangkan dalam penelitian ini membahas bagaimana peranan orang tua setelah remaja melakukan penyalahgunaan Narkoba, orang tua memberikan bentuk pengendalian represif, Pengendalian sosial represif Merupakan bentuk pengendalian yang bertujuan untuk mengembalikan kekacauan sosial atau mengembalikan situasi deviasi menjadi keadaan kondusif kembali (konformis). Dengan demikian pengendalian sosial represif merupakan bentuk pengendalian dimana penyimpangan sosial sudah terjadi kemudian dikembalikan lagi agar situasi sosial menjadi kembali normal (Setiadi & Kolip, 2011).

Banyak kasus bahwasanya orang yang sudah direhabilitasi akan kembali menjadi pengguna Narkoba karena Narkoba itu sifatnya akan meninggalkan kecanduan bagi si pemakai. Saat proses rehabilitasi itu yang terpenting adalah kesadaran diri ingin benar-benar berubah dari si pemakai, rehabilitasi tidak akan memberikan pengaruh pada diri mereka tanpa adanya kesadaran. Selain itu ada partisipan yang sudah

---

direhabilitasi mengaku bahwa tekanan lingkungan diluar rehabilitasi sangat besar sehingga individu yang telah direhabilitasi dapat terdorong menggunakan Narkoba lagi (Malik, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana tindakan pencegahan yaitu pengendalian represif yang dilakukan keluarga. Selama ini perhatian peneliti lebih mengarah bagaimana bentuk pengendalian preventif, penelitian tentang pencegahan pengendalian represif masih jarang dilakukan dibandingkan dengan pencegahan secara preventif, maka menarik untuk melihat bagaimana pengendalian represif oleh keluarga pada pelaku penyalahgunaan Narkoba jenis sabu-sabu di kalangan remaja di Kenagarian Koto Tengah Batu Ampa Kecamatan Akabiluru Kabupaten 50 Kota.

Penyalahgunaan Narkoba jenis sabu-sabu dikalangan remaja di Kenagarian Koto Tengah Batu Ampa Kecamatan Akabiluru Kabupaten 50 Kota saat ini menjadi salah satu masalah dalam masyarakat khususnya di keluarga oleh sebab itu pentingnya peran keluarga dalam memberikan pengendalian atau kontrol yang tepat bagi anak. Peranan keluarga dalam pengendalian penyalahgunaan Narkoba pada remaja adalah sebagai pengawas dan motivator bagi anak dengan memberikan nilai moral dan spiritual, sehingga remaja tumbuh menjadi anak yang memiliki pertahanan dari pengaruh lingkungan yang negatif (Reza, 2016). Betapa pentingnya peran orang tua dalam perkembangan dan pertumbuhan seorang anak atau remaja, untuk mencegah remaja agar tidak terjerumus dalam pemakaian penyalahgunaan Narkoba berjenis sabu-sabu atau tidak mengulangi kesalahan kedua kalinya dalam penyalahgunaan Narkoba berjenis sabu-sabu tentu perlu melakukan pengendalian. Sehingga menarik untuk meneliti, bagaimana pengendalian represif oleh keluarga pada pelaku penyalahgunaan Narkoba.

## Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Kenagarian Koto Tengah Batu Ampa Kecamatan Akbiluru karena Dari sumber yang telah ditemukan, di Kenagarian Koto Tengah Batu Ampa banyak remaja yang masih berada dibangku sekolah yang mengkonsumsi Narkoba berjenis sabu-sabu yang dimana keluarga atau orang tua dari remaja telah mengetahui anaknya mengkonsumsi Narkoba berjenis sabu-sabu, bahkan ada dari remaja yang telah tertangkap oleh badan kepolisian sehingga harus menjalani rehabilitasi dan pindah sekolah. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif. Tipe yang digunakan studi kasus (*case study*) untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah peneliti. Adapun pemilihan informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu sumber informan yang diambil dengan kriteria yang telah ditetapkan peneliti (Suharsaputra, 2012). Menjadi kriteria informan dalam penelitian ini yaitu keluarga dari remaja yang melakukan penyalahgunaan Narkoba jenis sabu-sabu dan masyarakat yang tinggal di Kenagarian Koto Tengah Batu Ampa dengan jumlah informan sebanyak 8 orang yang terdiri dari 6 orang keluarga dari remaja dan 2 orang masyarakat yang tinggal di Kenagarian Koto Tengah Batu Ampa.

Dalam penelitian ini dilakukan teknik observasi, observasi ini meliputi pengumpulan data untuk mendapatkan gambaran konkrit situasi dan kondisi kehidupan dalam keluarga remaja, situasi di lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal remaja pelaku penyalahgunaan Narkoba jenis sabu-sabu. Peneliti membuat catatan singkat pengamatan tentang segala peristiwa yang dilihat dan didengar selama penelitian berlangsung sebelum ditulis kembali. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara yang mendalam peneliti akan menangkap arti dari yang diberikan oleh informan, dimana dengan menggunakan teknik wawancara ini dapat dilakukan secara bebas, seperti bercerita atau menjelaskan tentang bagaimana pengendalian yang dilakukan oleh keluarga terhadap remaja. Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Kemudian studi dokumentasi, dokumentasi diperoleh dari sumber masyarakat dan keluarga remaja yang melakukan penyalahgunaan Narkoba jenis sabu-sabu. Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Suharsaputra, 2012).

Hasil penelitian dan observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh data dokumentasi. Peneliti melakukan studi dokumentasi dengan mengambil foto, gambar informan dan lokasi penelitian melalui kamera ponsel yang peneliti miliki. Untuk keabsahan data peneliti memakai triangulasi data, Triangulasi data dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada (Winarni. E. W, 2018). triangulasi data teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Teknik analisis data yang peneliti gunakan menurut Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

Pengendalian sosial adalah pencegahan agar tidak terjadinya penyimpangan sosial juga mengajak dan mengarahkan masyarakat untuk berperilaku dan bersikap sesuai norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku.

Dengan adanya pengendalian sosial sangat diharapkan mampu meluruskan masyarakat yang melakukan perilaku menyimpang. Adapun bentuk pengendalian yang peneliti gunakan yaitu pengendalian represif.

Pengendalian represif merupakan bentuk pengendalian yang bertujuan untuk mengembalikan kekacauan sosial atau mengembalikan situasi deviasi menjadi keadaan kondusif kembali (konformis). Dengan demikian pengendalian sosial represif merupakan bentuk pengendalian dimana penyimpangan sosial sudah terjadi kemudian dikembalikan lagi agar situasi sosial menjadi kembali normal (Setiadi & Kolip, 2011). Pengendalian represif bertujuan untuk mengembalikan kekacauan sosial atau mengembalikan situasi deviasi menjadi keadaan kondusif kembali. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan 8 informan penelitian mengenai pengendalian represif oleh keluarga pada pelaku penyalahgunaan Narkoba jenis sabu-sabu di kalangan remaja yang telah di rehabilitasi. Setelah melakukan observasi, peneliti melanjutkan penelitian dengan melakukan wawancara dengan keluarga dari remaja yang telah melakukan penyalahgunaan Narkoba jenis sabu-sabu. Peneliti menemukan ada beberapa bentuk pengendalian represif oleh keluarga adalah sebagai berikut :

### **Teguran**

Setelah mengetahui remaja melakukan penyalahgunaan Narkoba jenis sabu-sabu keluarga memberikan teguran. Teguran yang disampaikan oleh keluarga tidak lagi teguran biasa yang disampaikan secara lembut karena teguran yang disampaikan secara lemah lembut tidak dapat dipahami oleh remaja, sehingga keluarga memberikan teguran keras kepada remaja agar dapat dipahami oleh remaja, bentuk teguran yang disampaikan oleh keluarga terhadap remaja pelaku penyalahgunaan Narkoba jenis sabu-sabu berbentuk lisan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh "FI" (46 tahun), yaitu :

"...Sewaktu bunda mengetahui anak bunda memakai Narkoba bunda terkejut, tidak percaya bahwa si AB ini bisa memakai Narkoba, orang tua mengetahui anak melakukan perilaku menyimpang tentu akan merasakan kecewa yang besar apalagi perilaku menyimpang yang dilakukan yang akan merusak masa depan anak. Langsung bunda cari dia, bunda marahin kenapa sampai memakai obat haram seperti itu. Bunda bilang tidak kasihan melihat ayah sama bunda susah payah membesarkannya, atau berhenti saja jadi anak ayah sama bunda dan keluar dari rumah ini..." (Wawancara, 30 Juli 2022)

Pada saat peneliti melakukan wawancara peneliti juga menemukan keluarga dari pelaku yang mengkonsumsi Narkoba jenis sabu-sabu masih terlihat kurang tegas dalam memberikan teguran karena saat peneliti wawancara orang tua, cara bicara orang tua yang sangat santai, pernyataan tersebut disampaikan oleh "SS" (41 tahun), yaitu :

"...Dia tidak mengerti dengan kondisi saya, tidak memahami bagaimana saya sebagai orang tua nya yang sendirian tanpa ayahnya dan sedang masa pengobatan, sudah banyak sekali saya bilang sama dia, saya ini lagi sakit, ayah nya sudah punya istri lagi meninggalkan kita. sudah capek saya bicara sama dia, dia hanya masukin omongan saya ke telinga kanannya dan dikeluarkan lagi ke telinga kirinya..." (Wawancara, 09 Agustus 2022)

Dari yang disampaikan oleh informan diatas dapat dipahami bahwa orang tua sangat merasakan kecewa terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan anak, orang tua tidak pernah memikirkan anak sampai bisa melakukan penyimpangan yang mengkonsumsi Narkoba jenis sabu-sabu, orang tua sudah melakukan tindakan dengan memberikan teguran, memarahi dan menasehati pelaku penyalahgunaan Narkoba jenis sabu-sabu, orang tua sudah melakukan yang terbaik untuk anaknya dan juga sudah menasehati anak untuk memahami kondisi orang tua nya yang tidak sehat tetapi anak mengabaikan semua perkataan orang tua nya. Dari yang disampaikan informan dapat dipahami kurangnya perhatian dari orang tua terhadap anak apalagi orang tua nya sudah bercerai dan tindakan teguran tidak berjalan seperti yang diharapkan oleh orang tua.

Berdasarkan analisis menurut Teori Kontrol Sosial oleh Travis Hirschi terlihat bahwa bentuk dari *attachment* atau kasih sayang yang diberikan keluarga berupa tindakan berbentuk teguran kepada remaja yang berupa memarahi dan menasehati remaja. Hal tersebut dilakukan oleh keluarga agar remaja berhenti mengkonsumsi Narkoba jenis sabu-sabu. Kasih sayang dan teguran, nasehat diberikan oleh keluarga sebagai bentuk bahwa keluarga masih memperhatikan dan memperdulikan remaja dan tidak membiarkan remaja terjerumus ke hal-hal negatif atau menyimpang dari norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku, sehingga remaja diberikan kasih sayang berbentuk teguran oleh keluarganya.

---

### **Pengawasan Ketat**

Di Kenagarian Koto Tengah Batu Ampa memiliki lingkungan yang tidak baik dan berdampak negatif bagi remaja, karena di Kenagarian Koto Tengah Batu Ampa terdapat banyak nya kasus penyimpangan seperti banyak nya kasus Narkoba yang berada di Kenagarian tersebut, banyak dari remaja yang masih berada di bangku sekolah melakukan penyimpangan dengan mengkonsumsi Narkoba jenis sabu-sabu. Dari adanya pengaruh negatif dari lingkungan di Kenagarian Koto Tengah Batu Ampa maka perlu adanya pengawasan ketat oleh keluarga pada remaja saat bermain dengan cara membatasi waktu bermain remaja. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan "HA" (43 tahun), yaitu :

"...Semenjak bapak tahu kalau anak bapak memakai Narkoba jenis sabu-sabu, bapak agak khawatir untuk memberikan kebebasan kepada anak bapak di lingkungan pertemanannya. Bapak membatasi waktu bermainnya, bapak juga melarang anak bapak bermain dengan pertemanan yang bapak tidak percaya. Biasanya anak bapak sampai tidak pulang malam kerumah, sekarang sebelum tengah malam sudah harus di rumah, kalau tidak bapak telpon atau cari dia agar pulang ke rumah..." (Wawancara, 13 Agustus 2022).

Keluarga dari remaja yang melakukan penyalahgunaan Narkoba dengan mengkonsumsi Narkoba berjenis sabu-sabu di Kenagarian Koto Tengah Batu Ampa tersebut tidak hanya tinggal diam melihat anak mengkonsumsi Narkoba jenis sabu-sabu, keluarga tentu punya cara untuk mengawasi anaknya secara ketat agar terhindar dari hal-hal yang akan merusak anaknya seperti mengkonsumsi Narkoba jenis-jenis sabu, pengawasan ketat yang dilakukan oleh orang tua antara lain yaitunya dengan mengontrol tempat bermain remaja. Hal ini sama dengan apa yang disampaikan oleh "MS" (45 tahun), yaitu :

"...Mama kalau anak nih udah keluar rumah mama lihatin gerak-geriknya dulu, karena ada laci warung dia sering ngambil uang jajan dari situ, terkadang udah minta uang jajan sama mama dia tetap ngambil uang jajan dari laci warung disitu mama mulai lah curiga nya, sering dia melakukan hal itu sebelum mama tau dia menyabu dan sebelum diantar ke tempat rehab. Tapi sekarang sering juga mama ikuti kalau dia keluar rumah, dengar kabar dulu dia menyabu tu di rumah temannya si GN di dekat piladang, terkadang mama ikuti kemana perginya, dilihat bagaimana pergaulan berkawannya dirumah GN ini, kalau sekarang sepengetahuan mama masih aman..." (Wawancara, 14 Agustus 2022)

Berdasarkan wawancara dengan informan diatas dapat dipahami bahwa orang tua sudah mengontrol tempat bermain anak, orang tua sudah setiap hari memarahi anak dan memberikan teguran, karena merasa teguran belum cukup untuk merubah kelakuan anak jadi setiap anak keluar rumah orang tua selalu memantau gerak gerik anak dan juga sampai mengikuti anak pergi kemana. Orang tua juga mengontrol tempat bermain anak, melihat bagaimana pergaulan anak, cara berkawan nya di tempat bermainnya yang dicurigai itu tempat remaja mengkonsumsi Narkoba jenis sabu-sabu, inilah bentuk kasih sayang orang tua ke anak agar anak bisa berubah menjadi lebih baik. Biasanya anak yang sering keluar malam sampai larut malam bahkan sampai tidak pulang semenjak dibatasi waktu bermain anak oleh orang tua sekarang sudah tidak melanggar aturan lagi. Bahkan ada anak yang sudah jarang untuk keluar malam karena aturan atau tindakan yang diberikan orang tua yaitu pembatasan waktu bermain anak.

### **Ancaman**

Usaha orang tua agar remaja tidak melakukan penyalahgunaan Narkoba lagi yaitu dengan memberikan ancaman, salah satu ancaman yang dilakukan orang tua yaitu mengancam akan melakukan tes urine kepada remaja. Mengancam anak dengan melakukan tes urine adalah salah satu tindakan keluarga untuk membuat anak takut agar tidak mengkonsumsi Narkoba jenis sabu-sabu lagi. Hal ini sama dengan apa yang disampaikan oleh "MS" (45 tahun), yaitu :

"...tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya terjerumus dalam pergaulan yang tidak sehat, memakai obat terlarang seperti Narkoba, semua orang tua berharap anaknya memiliki masa depan yang cerah, menjadi anak kebanggaan. Semenjak mengetahui anak memakai Narkoba mama selalu memperhatikan sikap dan perilaku anak, kalau sudah lain tingkahnya mama ancam dengan mengatakan sekali sebulan untuk pergi tes urine, jangan sampai terbawa pergaulan negatif. Mama mengancam seperti itu biar sang anak bisa menghargai, takut dan tidak dianggap remeh kita sebagai orang tua oleh anak tersebut.." (Wawancara, 14 Agustus 2022)

Berdasarkan wawancara dengan informan diatas dapat dipahami bahwa untuk menghindari remaja dari pengaruh buruk yaitu mengkonsumsi Narkoba jenis sabu-sabu orang tua atau keluarga melakukan tindakan mengancam anak untuk melakukan tes urine itu dilakukan agar anak takut dan tidak mengkonsumsi Narkoba jenis sabu-sabu lagi. Selain mengancam anak untuk melakukan tes urine orang tua juga mengancam anak untuk dilaporkan ke kantor polisi. Mengancam anak untuk dilaporkan ke kantor polisi ini adalah tindakan yang dilakukan oleh keluarga agar anak takut untuk mengkonsumsi Narkoba jenis sabu-sabu lagi dan tindakan ini untuk mengembalikan anak ke jalan yang benar dan menjauhi Narkoba, sama halnya yang disampaikan oleh "SS" (41 tahun), yaitu :

"...Anak kalau kita orang tua perempuan kalau bicara kadang tidak didengarkannya, marah kita hanya di iya iyain aja. Saya kadang sudah muak karena masih ada yang mengadukan bahwa anak ini masih duduk-duduk dengan teman-teman yang itu, saya bilang aja lagi kalau berulang untuk mencoba menyabu tu saya laporkan ke polisi aja lagi biar dipenjara lama tidak usah sekolah segala macam, biar dia tau saya sebagai orang tuanya karena sayang mangkannya nyinyir..." (Wawancara, 09 Agustus 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat dipahami bahwa keluarga mengancam anak untuk melakukan tes urine dan mengancam anak untuk dilaporkan ke kantor polisi karena anak tidak mendengarkan pesan yang disampaikan oleh orang tuanya untuk terhindar dari penyalahgunaan Narkoba jenis sabu-sabu. Orang tua mengancam anak untuk melakukan tes urine agar anak merasa takut untuk mengkonsumsi Narkoba lagi dan mengancam melaporkan anak ke kantor polisi agar anak merasakan penjara agar tidak bisa sekolah, bermain dan segala macam aktivitas lainnya lagi, ancaman untuk dilaporkan ke kantor polisi dilakukan oleh orang tua karena sayang kepada anak dan berharap anak terhindar dari pengaruh buruk dan hal-hal negatif lainnya yang akan merusak masa depan anak.

#### **Pemberian Sanksi**

Salah satu sanksi yang diberikan keluarga kepada remaja yaitu dengan cara memukul anak, keluarga tidak terima remaja mengkonsumsi Narkoba jenis sabu-sabu. Keluarga merasa terkejut dan marah saat mengetahui anak mengkonsumsi Narkoba jenis sabu-sabu. Karena emosi yang tidak terkontrol orang tua memberikan sanksi kepada anak dengan memukul anak, orang tua berharap dengan memukul, anak akan sadar atas kelakuannya yang membuat orang tuanya sangat marah dan berharap anak merasa jera dan terhindar dari penyalahgunaan Narkoba. Hal ini sama dengan yang disampaikan oleh "HA" (43 tahun), yaitu :

"...Pertama mengetahui anak ini menyabu bapak terkejut, marah, langsung bapak cari dia ke tempat temannya, saking marahnya bapak tidak bisa mengendalikan kemarahan bapak dan akhirnya bapak langsung tampar anak ini, bapak berharap dengan memukulnya dia bisa sadar bahwa perbuatannya adalah hal yang seharusnya dihindari dan tidak mengulangnya lagi, sampai bapak menyebut akan melaporkannya ke kantor polisi biar dia tau hukuman mengkonsumsi sabu-sabu itu gimana..." (Wawancara, 13 Agustus 2022)

Berdasarkan wawancara dengan informan diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua marah saat mengetahui anaknya mengkonsumsi Narkoba jenis sabu-sabu. Saat mengetahui karena kemarahan orang tua sampai memukul anak dengan menampar anak, memukul anak adalah sanksi yang diberikan orang tua kepada anak karena telah melakukan kesalahan mengkonsumsi Narkoba jenis sabu-sabu. Memukul anak dilakukan orang tua agar anak merasa takut, jera dan tidak mengulangi kesalahan lagi.

Keluarga juga memberikan sanksi kepada anak yaitu dengan membiarkan anak tidur di luar, mengunci anak tidak bisa masuk ke rumah dan membiarkan anak tidur diluar rumah tanpa memperbolehkan anak pergi tidur ke tempat lain misalnya kerumah saudara atau rumah teman dari anak. Anak harus bertanggung jawab atas kesalahan yang diperbuatnya, anak harus menerima hukuman yang diberikan oleh keluarga kepada anak, sanksi yang diberikan agar anak tidak mengulangi mengkonsumsi Narkoba jenis sabu-sabu lagi dan pemberian sanksi ini diharapkan dapat memberikan efek jera kepada anak. Hal ini sama dengan yang disampaikan oleh "FI" (46 tahun), yaitu :

"...Anak kalau Narkoba tidak bisa dikasarin, diajarkan secara baik, lembut, perlihatkan kita sebagai orang tua sayang sama dia biar anak sadar, ayah kan marah sekali waktu itu hampir main tangan, bunda jelaskan ke ayah baik-baik, bunda yang tega ke anak ini nyuruh tidur diluar tanpa bunda kasih bantal segala macam kalau pergi dia dari teras bunda kecek an ka malapor ka polisi tidak

---

bunda perbolehkan ke rumah kawan atau rumah saudara, biar dia ngerasain tidur kedinginan di luar tidak ada yang peduli kalau kerjaan mengkonsumsi Narkoba jenis sabu-sabu itu...” (Wawancara, 30 Juli 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat disimpulkan bahwa menurut orang tua anak yang telah memakai Narkoba itu tidak bisa dikasari, untuk merubahnya dengan cara lembut tidak harus sampai main tangan, tindakan yang dilakukan orang tua kepada anak diatas yaitu dengan membiarkan anak tidur diluar tanpa memperbolehkan anak tidur ke tempat teman nya ataupun tidur ke tempat saudara, itu adalah sanksi untuk anak karena telah melakukan kesalahan dari sanksi yang diberikan diharapkan bisa membuat efek jera kepada anak untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi mengkonsumsi Narkoba jenis sabu-sabu. Menurut orang tua di atas anak harus mempertanggung jawabkan apa yang diperbuatnya, karena kesalahan yang diperbuat dia mendapatkan sanksi dan orang tuanya tidak peduli karena kecewa atas perbuatan anak yang melakukan penyalahgunaan mengkonsumsi Narkoba jenis sabu-sabu.

### Pembahasan

Remaja berhenti mengkonsumsi Narkoba jenis sabu-sabu karena faktor dari keluarga, karena keluarga memberikan tindakan berupa pengendalian, pengendalian yang diberikan oleh keluarga kepada remaja yaitu berupa teguran, pengawasan ketat, ancaman dan pemberian sanksi, pengendalian yang diberikan oleh keluarga terhadap remaja ini bertujuan agar remaja tidak lagi terjerumus kedalam pergaulan yang negatif atau pergaulan yang salah, keluarga berharap remaja mendapatkan efek jera setelah diberi tindakan berupa pengendalian oleh keluarga. Setelah mendapatkan data dari wawancara dengan informan diatas maka peneliti menganalisis pengendalian represif oleh keluarga terhadap pelaku penyalahgunaan Narkoba jenis sabu-sabu di kalangan remaja ini menggunakan Teori Kontrol Sosial oleh Travis Hirschi (Sulastri & Margareth, 2019).

Pengendalian sosial adalah pencegahan agar tidak terjadinya penyimpangan sosial juga mengajak dan mengarahkan masyarakat untuk berperilaku dan bersikap sesuai norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Dengan adanya pengendalian sosial sangat diharapkan mampu meluruskan masyarakat yang melakukan perilaku menyimpang. Adapun bentuk pengendalian yang peneliti gunakan yaitu pengendalian represif. Pengendalian represif bertujuan untuk mengembalikan kekacauan sosial atau mengembalikan situasi deviasi menjadi keadaan kondusif kembali (Adrian et al., 2018).

Tanggung jawab yang kuat terhadap aturan ini membuat kesadaran terhadap remaja bahwa dia harus mematuhi segala aturan yang ada baik aturan dalam keluarga dan aturan di lingkungan masyarakat maupun aturan yang ada di sekolah, itu semua demi masa depan yang tidak suram, tanpa adanya kesadaran dari pelaku penyalahgunaan Narkoba jenis sabu-sabu di kalangan remaja bahwa mengkonsumsi Narkoba jenis sabu-sabu itu adalah perilaku menyimpang, perilaku yang tidak sehat, yang hanya menjerumuskan remaja ke hal-hal yang tidak baik, dan bahwasanya Narkoba itu meninggalkan kecanduan dan memberikan berbagai macam efek negatif ke tubuh manusia. Dari hasil wawancara dengan informan di atas terlihat bahwa remaja harus bertanggung jawab pada setiap kesalahan yang sudah dilakukannya, apabila remaja melanggar setiap aturan yang sudah ada maka remaja harus siap menerima hukuman yang diberikan oleh keluarga.

Dalam Teori Kontrol Sosial ini terdapat empat unsur utama yaitu *attachment*, *commitment*, *involvement*, dan *believe*. Bentuk *attachment* atau kasih sayang yang diberikan oleh keluarga dinyatakan dalam bentuk teguran kepada remaja, teguran yang diberikan berupa memarahi dan menasehati remaja yang mengkonsumsi Narkoba jenis sabu-sabu. Hal tersebut dilakukan supaya remaja berhenti mengkonsumsi Narkoba jenis sabu-sabu, kasih sayang dan teguran diberikan sebagai wujud bahwa keluarga masih memperhatikan remaja dan tidak membiarkan remaja berperilaku negatif, sehingga remaja merasa sangat disayangi oleh keluarganya. *Commitment* atau tanggung jawab remaja harus bertanggung jawab pada setiap kegiatan yang sudah dilakukannya, apabila remaja melanggar setiap aturan yang sudah ada maka remaja akan mendapatkan ancaman dan akan diberikan hukuman yang dia dapati sesuai dengan *commitment* yang sudah disepakati oleh keluarga. Mengancam dan memberikan hukuman supaya mampu memberikan efek jera terhadap remaja yang mengkonsumsi Narkoba jenis sabu-sabu.

*Involvement* atau keterlibatan hal ini dikarenakan keluarga terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh remaja. Keterlibatan yang dilakukan oleh keluarga disini adalah dalam bentuk pengawasan. Pengawasan yang dilakukan oleh keluarga dalam mengawasi remaja yang mengkonsumsi Narkoba jenis sabu-sabu berupa pembatasan waktu bermain remaja, mengontrol tempat bermain remaja, dan mengontrol remaja saat berada di sekolah. Keluarga juga mengarahkan remaja ke dalam pergaulan yang lebih baik sehingga tidak terjerumus kembali ke dalam pergaulan yang tidak baik atau negatif. *Believe* sumber kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi di dalam kelompok primernya (misalnya keluarga), sehingga individu sendiri memiliki komitmen yang kuat untuk patuh kepada aturan. Kasih sayang merupakan kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi di dalam keluarga.

Teori yang dikemukakan oleh Travis Hirschi tentang Kontrol Sosial dapat terlihat dari pengendalian represif oleh keluarga pada pelaku penyalahgunaan Narkoba jenis sabu-sabu di kalangan remaja. Keluarga tentunya memarahi dan menasehati merupakan salah satu bentuk kasih sayang yang diberikan oleh keluarga kepada remaja. Mengontrol dan mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan remaja dan mengarahkan remaja dalam memilih pergaulan merupakan salah satu bentuk keterlibatan keluarga terhadap perkembangan pola perilaku remaja, dan remaja juga bertanggung jawab atas apa yang sudah dilakukannya jika remaja melanggar setiap aturan yang sudah ada maka remaja akan mendapatkan ancaman dan diberikan sanksi oleh keluarga.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa bentuk pengendalian represif yang diberikan keluarga kepada pelaku penyalahgunaan Narkoba jenis sabu-sabu di kalangan remaja di Kenagarian Koto Tengah Batu Ampa Kecamatan Akabilru Kabupaten 50 Kota, diantaranya pertama Attachment atau kasih sayang yang berikan oleh keluarga dinyatakan dalam bentuk teguran kepada remaja, teguran yang diberikan berupa memarahi dan menasehati remaja yang mengkonsumsi Narkoba jenis sabu-sabu di kalangan remaja, kedua involvement atau keterlibatan hal ini dikarenakan keluarga terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh remaja. Keterlibatan yang dilakukan keluarga disini seperti mengontrol dan mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh remaja dan mengarahkan remaja dalam pergaulan yang lebih baik, ketiga Commitment atau tanggung jawab remaja harus bertanggung jawab pada setiap kegiatan yang sudah dilakukannya, apabila remaja melanggar setiap aturan yang sudah ada maka remaja akan mendapatkan ancaman dan diberikan sanksi oleh keluarga.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk memberikan informasi tentang pengendalian represif oleh keluarga terhadap pelaku penyalahgunaan Narkoba jenis sabu-sabu di kalangan remaja. Penelitian ini masih terbatas pada penyelidikan tentang pengendalian represif oleh keluarga pada pelaku penyalahgunaan Narkoba jenis Sabu-sabu. Saran dari penelitian ini yakni diharapkan peneliti selanjutnya bisa melihat bagaimana cara keluarga menyikapi pelaku penyalahgunaan Narkoba jenis sabu-sabu di kalangan remaja yang telah benar-benar berhenti mengkonsumsi Narkoba, hal tersebut perlu digali lebih lanjut sebagai pengetahuan dan pembelajaran bagi remaja dan masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Adrian, E., Sulistyarini, & Rustiyarso, R. (2018). Upaya Orang Tua dalam Menanggulangi Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras Pada Remaja Usia Sekolah di Desa Sungai Batang. *Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 9(2), 1–11.
- Anggita, A. D., Purnamasari, I., & Rais, R. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Pada Anak Usia Sekolah Dasar di SD Negeri Pleburan 03 Semarang. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 6(1), 1–5. <https://doi.org/10.15294/harmony.v6i1.43951>
- Bunsaman, S. M., & Krisnani, H. (2020). Peran Orangtua dalam Pencegahan dan Penanganan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 221. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28132>
- Ekasiswi, A. W. (2016). Kasus Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja Kota Surabaya. *Avatara*, 4(2).
- Malik, A. M. (2019). Pengalaman Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal Psikologi*, 6(1), 1–9.
- Navisa, F. D. (2020). Penyuluhan Hukum Tentang Tindak Pidana Narkotika Sebagai Langkah Preventif Menuju Desa/Kelurahan Yang Berwibawa. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat ...*, 35, 468–482. <https://ocs.machung.ac.id/index.php/senam/article/view/35>
- Nur, Z. A. A. (2015). Kontrol Sosial Orangtua Terhadap Penggunaan Smartphone Pada Remaja (Studi Desa Giring-giring Kecamatan Botonmpo Kabupaten Gowa). *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 2(1).
- Reza, I. F. (2016). Peran Orang Tua Dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Pada Generasi Muda. *Jurnal Psikologi Islami*, 2(1), 40–49.
- Riadi, R. H. (2020). Peranan Keluarga dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika (Narkoba) di Kalangan Remaja di Kelurahan Dendang, Kecamatan Stabat. *RUniversitas Muhammadiyah Sumatera Utara*.
- Ratnasari, Y. (2018). Hubungan pengetahuan, sikap siswa tentang bahaya narkoba dan peran keluarga terhadap upaya pencegahan narkoba (Studi Penelitian di SMP Agus Salim Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 10(2), 90–99.
- Setiadi, E.M & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Suharsaputra, U. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama

- 
- Suhartati, T., Agustin, I. N., Sunarwati, D., Juriana, E., Angelin, V., Syafutri, F. A., & Tjan, C. (2022, September). GANMASYA Gerakan Anti Narkoba Untuk Menyadarkan Masyarakat. In National Conference for Community Service Project (NaCosPro).
- Sulastri, S., & Margareth, M. (2019). Kajian Perilaku Seks Bebas Dalam Perspektif Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi di Wilayah Beji Depok . *Anomie*, 1(1).
- Winarni. E. W. (2018). *Teori dan Praktek Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Research and Dvelopment (R&D)*. Jakarta: Bumi Perkasa.
- Zulkibli, Z., Buwono, S., & Al Hidayah, R. (2020). Pengendalian Sosial Preventif Oleh Orangtua Pada Anak Yang Menggunakan Media Sosial Di Desa Sarilaba A. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(7).